



**Struktur Ajaran dan Fungsi Pendidikan Agama Hindu Dalam *Lontar Cempaka Wilis***

***Teaching Structure and Function of Hindu Religious Education in Lontar Cempaka Wilis***

**I Kadek Wahyu Dyatmika**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia  
 Jalan Kenyeri No. 57 Denpasar Bali  
 Email: kadek.wahyu37@gmail.com

**I Ketut Sudarsana**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia  
 Jalan Kenyeri No. 57 Denpasar Bali  
 Email: iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 25 Maret 2024</p> <p><b>Revisi I</b> 11 Mei 2024</p> <p><b>Revisi II</b> 14 Mei 2024</p> <p><b>Disetujui</b> 31 Mei 2024</p>	<p>Pendidikan Agama Hindu memiliki peranan vital dan krusial dalam perkembangan moral, spiritual dan intelektualitas siswa ditengah gempuran dampak negatif dari era globalisasi. Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang teknologi, kebudayaan, pengendalian diri, kecerdasan mental, akhlak mulia dan peningkatan spiritual keagamaan. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya terbatas dalam proses pembelajaran di kelas atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi dapat dipelajari dengan membaca dan memahami karya sastra Hindu yang kental akan nilai moral dan <i>tattwa</i>. Karya sastra Hindu tersebut sangat dihormati dan dijunjung tinggi keberadaannya khususnya bagi masyarakat Bali. Bali menyimpan ribuan karya sastra Hindu yang terekam dan diawetkan pada daun <i>lontar</i>. Sehingga <i>lontar</i> dapat difungsikan sebagai perekam pengetahuan. Salah satu bentuk karya sastra Bali <i>purwa</i> yang mengandung banyak ajaran Pendidikan Agama Hindu adalah <i>Lontar Cempaka Wilis</i>. <i>Lontar</i> ini banyak membahas mengenai kepercayaan terhadap Tuhan, kekuatan magis dan konsep <i>Rwa Bhineda</i>. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan metode pengumpulan data dokumentasi, wawancara dan studi kepustakaan, kemudian data dianalisis dengan metode analisis data hermeneutika, diakhiri dengan penyajian hasil analisis data dengan teknik penyajian hasil analisis data deduktif induktif. Penelitian ini memperoleh hasil berupa struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu dalam <i>Lontar Cempaka Wilis</i> (ajaran <i>Panca Sradha</i>, <i>Rwa Bhineda</i>, <i>Panca Maha Bhuta</i> dan <i>Tri Hita Karana</i>) dan fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam <i>Lontar Cempaka Wilis</i> (fungsi <i>nyomya</i> unsur <i>bhuta kala</i>). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membedah secara mendalam struktur ajaran dan fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam <i>Lontar Cempaka Wilis</i> sebagai refleksi diri dalam mengarahkan pikiran dan tindakan.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> struktur ajaran, fungsi, pendidikan agama hindu</p>

*Hindu religious education has a vital and crucial role in the moral, spiritual and intellectual development of students amidst the onslaught of negative impacts from the era of globalization. Hindu religious education aims to develop the potential of students so that they have knowledge about technology, culture, self-control, mental intelligence, noble morals and religious spiritual improvement. Hindu religious education is not only limited to the learning process in the classroom or other formal educational institutions, but can be studied by reading and understanding Hindu literary works which are full of moral values and tattvas. Hindu literary works are highly respected and held in high esteem, especially by the Balinese people. Bali holds thousands of Hindu literary works recorded and preserved on palm leaves. So that lontar can function as a recorder of knowledge. One form of Balinese Purwa literary work that contains many teachings of Hindu religious education is Lontar Cempaka Wilis. This lontar discusses a lot about belief in God, magical powers and the concept of Rwa Bhineda. This research is qualitative research using documentation data collection methods, interviews and literature study, then the data is analyzed using the hermeneutic data analysis method, ending with the presentation of the results of data analysis using the technique of presenting the results of inductive deductive data analysis. This research obtained results in the form of the structure of Hindu Religious Education teachings in Lontar Cempaka Wilis (the teachings of Panca Sradha, Rwa Bhineda, Panca Maha Bhuta and Tri Hita Karana) and the function of Hindu Religious Education in Lontar Cempaka Wilis (the function of the nyomya elements of bhuta kala). This research was conducted with the aim of dissecting in depth the teaching structure and function of Hindu Religious Education in Lontar Cempaka Wilis as self-reflection in directing thoughts and actions.*

**Keywords:** teaching structure, functions, hindu religion education

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital terutama dalam membangun kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Manusia dapat mengalami pendewasaan diri diakibatkan oleh peran dari pendidikan tersebut dalam mengasah kemampuan berpikir serta dinamika dari budaya manusia. Sehingga manusia yang telah menempuh pendidikan dan mendapatkan peningkatan pola pikir dan budaya manusia itu sendiri disebut sebagai manusia yang berpendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam memacu keaktifan peserta didik dengan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan tentang IPTEK, kebudayaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan spiritual

keagamaan melalui suatu proses pembelajaran. Pada era globalisasi pendidikan memiliki krusial guna meningkatkan pembangunan bangsa melalui kemajuan IPTEK, pelestarian budaya lokal serta penanaman kecerdasan spiritual keagamaan sejak dini.

Perkembangan IPTEK dan kemajuan era globalisasi jika dianalogikan seperti pisau bermata dua yang dimana dapat memberi dampak positif untuk kemajuan bangsa dan dapat memberi dampak buruk atau negatif yang mengakibatkan kemunduran moralitas dan spiritualitas generasi muda bangsa. Pendidikan Agama Hindu hadir di dalam kehidupan masyarakat Indonesia guna memberikan pencerahan dalam dunia pendidikan khususnya dari usia dini untuk

menangkal dampak buruk yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK yang pesat pada era globalisasi. Pencerahan atau pendewasaan diri manusia pada dimensi spiritual religius didapat melalui Pendidikan Agama Hindu di sekolah (Suryati & Muniksu, 2023). Pendidikan Agama Hindu dapat diartikan sebagai suatu proses atau usaha guna membangun individu (manusia) dengan cara menanamkan segala ajaran agama Hindu sehingga mampu berpikir, berucap dan bertindak tanpa menyimpang dari essensi ajaran agama Hindu tersebut (*Veda*).

Pendidikan Agama Hindu tidak hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran di kelas atau lembaga pendidikan formal seperti sekolah, akan tetapi juga tertuang dalam kearifan lokal daerah dalam bentuk karya sastra atau susastra Hindu. Karya sastra Hindu khususnya kasusastraan Bali dan Jawa Kuna tidak hanya terkenal di dunia karena keindahannya, tetapi di dalam setiap baitnya mengandung ajaran agama Hindu yang kental dengan peningkatan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan pembentukan moral spiritualitas generasi penerus bangsa. Kasusastraan Bali secara umum berdasarkan waktu dibuatnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kasusastraan Bali *Purwa* (lampau) dan kasusastraan Bali *Anyar* (Baru). Kasusastraan Bali yang tertua dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bali sampai saat ini adalah kasusastraan Bali *Purwa*. Salah satu bentuk keunikan dari kasusastraan Bali *Purwa* ini adalah sebagian besar penggunaan media tulisnya yang masih sangat tradisional dengan menggunakan *lontar* atau daun ental (Sentana, 2019).

Dewasa ini keberadaan kasusastraan Bali *Purwa* khususnya dalam bentuk karya sastra *tattwa* yang dimuat dalam *lontar* dan menggunakan Bahasa Jawa Kuna mulai dianggap sulit untuk dipelajari dan cenderung dihindari oleh generasi muda. Selain itu keberadaan naskah ini juga dianggap sebagai suatu hal yang *pingit* atau sakral oleh masyarakat Bali, sehingga generasi muda sangat sulit mendapatkan akses untuk membaca atau mempelajari lebih mendalam terkait ajaran – ajaran agama Hindu yang tertuang dalam naskah *lontar* tersebut. Sehingga keberadaan seperti UPT. Lontar Universitas Udayana, PUSDOK Provinsi Bali dan Gedong Kertya Singaraja merupakan suatu yang harus disyukuri oleh generasi muda Hindu di Bali karena mempermudah untuk menjangkau naskah-naskah *lontar* di Bali. Berkenaan dengan hal tersebut, timbullah minat dari peneliti untuk mengkaji struktur ajaran dan fungsi pendidikan agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* yang merupakan salah satu naskah *tattwa* di Bali.

### **Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai lontar memang sudah banyak dilakukan, namun khusus yang mengkaji *Lontar* seperti penelitian Darna (2023) yang berjudul *Lontar Samadhi* Gegelaran *Wiku* Ditinjau Dari Segi Pendidikan, dimana kesimpulannya bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah apabila mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dimiliki oleh manusia itu sendiri, nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud ialah nilai-nilai kerohanian yang dijelaskan dalam kehidupan badan jasmani demi tujuan hidup jasmani dan rohani. Dalam mendidik calon *Wiku* (Pendeta)

diberikan berbagai pengetahuan dalam Weda, baik pengetahuan yang bersifat *wijnana* maupun pengetahuan bersifat *jnana* termasuk di dalamnya pengetahuan Yoga, sebagaimana ajaran Yoga yang terdapat dalam *Lontar Samadhi Yoga, Gegelaran Wiku* adalah ajaran Yoga khusus dipersiapkan untuk paara *Wiku* demi menjaga kekuatan batin Sang *Wiku*.

Begitu juga dengan penelitian Windya (2020) yang berjudul *Ajaran Pembebasan Dalam Lontar Sanghyang Mahajnana*. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua ajaran agama Hindu mengenal yoga, karena ajaran ini sudah ada dalam kitab suci weda, Upanisad, smrti, itihasa dan Purana. Untuk dapat seseorang mengerti dan menghayati ajaran agama Hindu hendaknya memiliki pikiran yang suci dan tenang. Hanya pikiran yang demikianlah yang dapat mewujudkan kebenaran agama Hindu. Sehubungan dengan hal tersebut yoga adalah jalan yang sebaik-baiknya mencapai tujuan itu. Yoga mengajarkan bahwa kelepasan dapat dicapai dengan pengetahuan langsung terhadap perbedaan jiwa dengan hal-hal yang bersifat jasmani perbedaan badan, pikiran dan rasa keakuan.

Peneliti membedah naskah *Lontar Cempaka Wilis* dengan menggunakan Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk proses menafsirkan karya sastra secara menyeluruh serta teori kedua yang digunakan adalah Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce untuk melakukan pengkajian pada fungsi teks (*icon* dan *indeks*) dalam *Lontar Cempaka Wilis* (Kaelan, 2020). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik dan tenaga pendidik

mengenai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *lontar* di Bali.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji *Lontar Cempaka Wilis* secara menyeluruh untuk melihat struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu dan fungsinya jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat Hindu, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pemecahan masalah yang dikaji dalam penelitian ini bersifat natural dan alami, sehingga hal tersebut melatarbelakangi penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Analisis studi kepustakaan sebagai sumber literatur yang utama dalam penelitian ini (*Lontar Cempaka Wilis*) merupakan tujuan dari penggunaan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Metode pengumpulan data terjemahan yaitu peroses alih aksara (Bali ke latin) serta alih bahasa (Jawa Kuna ke Indonesia) dan studi pustaka yakni dengan cara pembacaan *lontar* sebagai literatur utama (*Lontar Cempaka Wilis*) yang selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan analisis data dengan mempergunakan metode analisis data hermeneutik. Penggunaan metode analisis data hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk menafsirkan *Lontar Cempaka Wilis* secara menyeluruh. Penafsiran karya sastra dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari peneliti yang ditambahkan dengan referensi lain, sehingga penafsiran teks yang didapatkan adalah penafsiran yang utuh dan mencakup keseluruhan teks, yaitu terkait dengan struktur ajaran dan fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi *Lontar Cempaka Wilis***

Manuskrip *lontar* di Bali dapat dianalogikan sebagai kendaraan yang amat penting perannya dalam proses pewarisan sistem pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bidang pengetahuan (Rupa, Purna, Armini, Sumadi, & Hartono, 2020). *Lontar Cempaka Wilis* merupakan salah satu dari banyaknya jenis *lontar tattwa* dan *tutur* di Bali dan *lontar* ini jarang diketahui oleh masyarakat Bali karena cenderung mengarah kepada ajaran *pangruwatan* atau pemurnian roh yang erat kaitannya dengan *lontar kawisesan* di Bali. Jenis *lontar* seperti ini biasanya dianggap sebagai sesuatu yang menyeramkan dan *aja wera* atau tidak oleh sembarang diucapkan karena memiliki nilai magis yang tinggi. Hal tersebut yang sangat mendasari peneliti untuk mengkaji *Lontar Cempaka Wilis* ini agar generasi muda Hindu tidak terjebak dengan stigma masyarakat seperti itu dan guna mengajak generasi muda Hindu untuk selalu memandang suatu karya sastra tidak hanya dari satu sisi, akan tetapi hendaknya dari berbagai macam perspektif.

*Lontar Cempaka Wilis* ini didapatkan oleh peneliti di UPT. Lontar Universitas Udayana dalam bentuk *cakepan lontar*. *Lontar* yang digunakan setelah dilakukan pengukuran memiliki panjang 35 cm dan lebar 4 cm dengan jumlah 19 lembar *lontar* (1a-19a). *Lontar Cempaka Wilis* ini ditulis di atas daun ental dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna dan menggunakan aksara Bali. Berdasarkan bagian akhir dari *lontar* ini dapat diketahui bahwa *Lontar Cempaka Wilis* ini merupakan karangan dari Ida Bagus Nyoman Rai dari Griya Kawan, Banjarangkan, Klungkung.

*Lontar* ini selesai ditulis pada “*saniscara, paing, ukir, panglong ping 6, sasih jiyestha, isaka 1883*” atau dalam sistem penanggalan masehi pada hari Sabtu, 6 Mei 1961.

*Lontar Cempaka Wilis* ini secara garis besar membahas mengenai penyalahgunaan anugrah yang diberikan oleh *Sang Hyang Taya* kepada sebuah pohon cemara yang kemudian menjadi Diah Ratna Kama Cempaka Wilis yang menjalankan *aji ugig, pangleyakan* dan *desti* (adharma) sehingga mengakibatkan kehancuran dunia. *Lontar Cempaka Wilis* ini diawali dengan keberadaan ketika *Sang Hyang Taya* atau *Sang Hyang Siwa* sedang *madyus* atau mandi di sungai gangga, dan ketika itu beliau melihat sebuah pohon cemara yang terbakar bagaikan tertimpa cahaya dari *siwa loka*. Kemudian dipadamkannya api itu dengan *kama* dari *Sang Hyang Taya* dan ditanamkannya *dasa aksara* didalam kayu tersebut sehingga berubahlah menyerupai seorang perempuan yang kemudian dinamai Diah Ratna Kama. Diah Ratna Kama kemudian diberikan perlindungan dan anugrah oleh *Sang Hyang Taya* dan Dewi Gangga, dengan sebuah pernyataan, barang siapa yang memakan ratna dari pohon cempaka maka akan mampu menjadi *leyak*. Dikarenakan anugrah beliau yang sangat besar kemudian Diah Ratna Kama diberi gelar Dewi Ratna Cempaka Wilis dengan anugrah *cundamani Mirah Cempaka Kresna*.

Kemudian diceritakan Dewi Ratna Cempaka Wilis bersemedi di gni anglayang dengan kehampaan tanpa disinari oleh sedikitpun cahaya, tidak terikat oleh ruang, sanghyang Maruta dan Bhasundhari. Karena pengetahuan beliau sangat tinggi dikatakan bahwa para dewa kalah melawan beliau dan

semua tumbuhan dan binatang diubahnya menjadi Leyak, seperti Ni Leyak Kasela, Ni Leyak Sudamala, I Leyak Kebo Raja, Ki Leyak Bawi Syati, Ni Leyak Asu Gaplong dan I Gandha Srayu. Kemudian diperintahkan para muridnya untuk mengelilingi dunia, *catus pata, catur desa, marga tiga* dan *pekarangan*, menciptakan kegelapan dunia dengan segala macam kematian yang diakibatkan oleh *celetik*, hujan deras disertai sambaran petir dan kemenderitaan bagi dunia. Kesaktian Dewi Ratna Cempaka Wilis yang sangat besar tersebut yang dikatakan mampu menggemparkan seisi jagat raya dan para dewa semua, berdasarkan perkataan bhatarasurya yaitu Dewi Ratna Cempaka Wilis akan mampu dibunuh oleh anak kembar yang lahir dari seorang pandita. Yang dimana kedua anak kembar itu adalah Sang Siwa Gendhu dan Sang Windhu Bajra. Kemudian berkat nasihat dari Ki Dukuh yang mengatakan bahwa pusat kesaktian Dewi Ratna Cempaka Wilis ada pada cundamaninya. Kemudian dari atas pohon *Kurantu Bolong* mereka melihat Dewi Ratna Cempaka Wilis sedang bertapa di bawah pohon Kapuk Randu dan mereka berubah menjadi gagak putih dan *sesapi* putih untuk melawan Dewi Ratna Cempaka Wilis. Pada akhirnya Dewi Ratna Cempaka Wilis berhasil dibakar dan musnah menjadi abu dan terbang menuju *Naraka Loka*.

Konsep *pangruwatan* dalam *lontar* ini dapat dilihat dari kekalahan Cempaka Wilis yang dibunuh oleh Sang Siwa Gendhu dan Sang Windhu Bajra dengan *Gni Sawelas* dan berubah menjadi abu, sehingga sama seperti pada awalnya yang dimana Cempaka Wilis merupakan sebuah pohon cemara yang terbakar kemudian diberikan

anugrah dan menjadi manusia dan pada akhirnya akibat perbuatan buruknya kembali lagi menjadi abu karena terbakar *Gni Petak*. Ajaran Pendidikan Agama Hindu yang terdapat di dalam *Lontar Cempaka Wilis* ini adalah ajaran *Panca Sradha, Rwa Bhineda, Panca Maha Bhuta* dan *Tri Hita Karana*.

## 2. Struktur Ajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam *Lontar Cempaka Wilis*

Pendidikan Agama Hindu tidak dapat lepas hubungannya dengan kasusastraan Bali *Purwa*, khususnya dalam susastra Hindu yang tertuang didalam setiap lembar *lontar* di Bali. Pendidikan Agama Hindu secara umum ditopang oleh tiga kerangka yang saling berkaitan, yang disebut tiga kerangka dasar agama Hindu. Tiga kerangka dasar agama Hindu terdiri dari tiga bagian, yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (ritual) (Widjaya, 1981). *Lontar Cempaka Wilis* menguraikan beberapa ajaran Pendidikan Agama Hindu ini, khususnya mengacu kepada bidang *tattwa* dan *susila*. Berdasarkan proses pembacaan dan pemahaman yang mendalam terhadap *Lontar Cempaka Wilis* ini, peneliti dapat menemukan struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu, yaitu ajaran *Panca Sradha*, ajaran *Rwa Bhineda*, ajaran *Panca Maha Bhuta* dan *Tri Hita Karana*

### a. Ajaran *Panca Sradha*

Ajaran Pendidikan Agama Hindu yang pertama terdapat dalam *Lontar Cempaka Wilis* ini, bahkan secara tidak langsung telah disinggung pada bagian awal dari *lontar* ini, yaitu ajaran *Panca Sradha*. Pendidikan Agama Hindu mengenal ajaran *Panca Sradha* merupakan landasan utama dan bahkan dijadikan acuan utama dalam memeluk agama Hindu itu sendiri.

*Panca Sradha* jika ditinjau dari bentukan katanya terbagi atas dua kata, yaitu “*panca*” yang berarti lima dan “*sradha*” yang berarti kepercayaan atau keyakinan (Zoetmulder & Robson, 1995). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Panca Sradha* merupakan lima hal yang harus dipercayai atau yang merupakan kepercayaan dalam memeluk agama Hindu (Suhardana, 2009). Adapun bagian dari ajaran *Panca Sradha*, yaitu *brahman* (percaya terhadap Tuhan), *atma* (percaya terhadap adanya roh), *karmaphala* (percaya terhadap adanya hukum timbal balik atau *karma*), *punarbhawa* (percaya terhadap adanya reinkarnasi) dan *moksa* (percaya terhadap adanya penyatuan kembali dengan Tuhan).

*Brahman* atau kepercayaan umat Hindu terhadap adanya eksistensi atau keberadaan dari sumber dari segala yang terjadi di dunia ini, yaitu Tuhan. Dalam *Lontar Cempaka Wilis* keberadaan *brahman* disampaikan dalam kutipan berikut.

*Ring Sang Hyang Tayā / Kāsuknā  
ring tarū jpun ika / Ring jronya /  
Tāstra dasāksarā / Aksarā /  
Pancakṣarā / dasāksarā / Ong  
ngkāra / Sang Hyang Ulu Caṅdrā /  
Sinusun ing kamā ika / Ring jro ika  
/ Wus amangkanā / Iki pakidepnyā  
// (Cempaka Wilis 2a)*

Terjemahan :

*Sang Hyang Taya* yang menandakan kayu itu di dalamnya sastra *dasaksara/ aksarā/ pancakṣarā/ dasāksarā/ ong ngkāra/ Sang Hyang Ulu Caṅdrā* tersusun pada *kamā* di dalamnya/ setelah itu penghidupnya//

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk eksistensi Tuhan atau *brahman* dalam *Lontar Cempaka Wilis* disebutkan

memiliki peran sebagai pencipta dengan nama *Sang Hyang Taya*. Proses penciptaan tersebut dapat dilihat ketika *Sang Hyang Taya* menanamkan sastra *dasa aksara* dan *panca aksara* di dalam diri pohon cemara *geseng* atau pohon cemara yang terbakar melalui *kama*. Beliau sebagai simbol *purusa*, sehingga memberi kehidupan kepada pohon cemara *geseng* tersebut. Berikut merupakan sumber lain yang menyatakan bahwa eksistensi dari *bahman* atau *Ida Sang Hyang Widhi* di dalam ajaran *Panca Sradha* adalah sebagai permulaan dan akhir dari kehidupan manusia, yaitu disebutkan dalam kitab *Isa Upanisad* adalah sebagai berikut (Radhakrishnan, 2008)

*Isvasyam idam sarvam yat kim ca  
jagatyam jagat/Tena tyaktena  
bhunjith/ma grdhah kasyasvid  
dhanam// (Isa Upanisad 1)*

Terjemahan:

Bahwa ketahuilah segalanya ini termasuk apapun yang bergerak di dunia ini, segalanya dalam pengawasan dari Tuhan. Sehingga dapatkanlah kebahagiaanmu pada kelepaan dan jangan sekali – sekali mendambakan sesuatu yang seharusnya menjadi hak orang lain.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat diketahui bahwa segala sesuatu bentuk yang bergerak yang hidup dan berada pada dunia ini, sebenarnya semua itu ada dalam pengawasan dan tuntunan dari Tuhan. Hal tersebut dikarenakan setiap individu yang diciptakan oleh Tuhan ke dunia memiliki *karma* atau jalan hidup dan hutang yang harus dipertanggung-jawabkan pada saat hidup di dunia. Sehingga ketika seseorang atau individu tersebut tidak semata mengejar apa yang seharusnya dimiliki oleh orang lain khususnya dengan tindakan yang tidak terpuji maka itu akan menimbulkan

suatu kebahagiaan. Kebahagiaan dalam konteks ini adalah kebahagiaan akan terlepasnya keterikatan dengan kehidupan di dunia dan menyatu kembali dengan Tuhan atau disebut *moksa*.

*Atma* dalam Pendidikan Agama Hindu merupakan bagian dari ajaran *Panca Sradha* yang memiliki pengertian kepercayaan umat Hindu terhadap adanya eksistensi dari roh yang mendiami setiap makhluk hidup. Dalam *Lontar Cempaka Wilis* keberadaan dari *atma* atau roh tersebut diuraikan dalam kutipan sebagai berikut.

*Lanā mangke nka wuwusan/  
atmanya/ ring yammā nilo  
kagwahnya sang cāmpaka wilis/  
hatmanya ring kawah ta mbrago  
mūka/ bhagawān/ patra nāja/ kinén  
amunya cangwatek barā gala  
kaboh/ para sisyanya kaboh/ hana  
ring kawah hendut / gnahnya/  
(Cempaka Wilis 15a-15b)*

Terjemahan:

Sekarang diceritakan / rohnya/ sang camapaka wilis berada di neraka/ rohnya berada di kawah tambra gomūka/ bhagawan petra raja/ diperintakan menguasai semua kelompok baragala/ semua siswanya/ yang berada di kawah lumpur/ ditempatnya/

Berdasarkan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan *atma* atau roh dalam *lontar* ini benar adanya, yang ditunjukkan setelah peristiwa kematian dari Cempaka Wilis. Setelah terbakar oleh *gni petak* Cempaka Wilis terbakar menjadi abu dan rohnya disebutkan sudah berada di neraka, lebih tepatnya sedang direbus di kawah *tambra gomuka* yang senantiasa diawasi oleh Bhagawan Petra Raja dan para raksasa *baragala* semua. Hal tersebut mengartikan bahwa ketika seorang

individu lahir ke dunia maka roh atau *atma* akan ikut bersama badan kasarnya, begitu juga pada proses kematian. Proses kematian yang dialami oleh setiap individu atau makhluk hidup di dunia merupakan proses untuk memisahkan antara badan kasar (*stula sarira*) dan badan halus (*sukma sarira* atau *atma*).

*Karmaphala* dalam Pendidikan Agama Hindu merupakan bagian dari ajaran *Panca Sradha* yang jika diperhatikan disusun atas dua kata yaitu “*karma*” yang berarti perbuatan dan “*phala*” yang berarti buah atau hasil, sehingga *karmaphala* memiliki pengertian kepercayaan umat Hindu terhadap adanya hasil yang ditimbulkan oleh segala bentuk perbuatan yang dilakukan (Zoetmulder & Robson, 1995). Dalam *Lontar Cempaka Wilis* disebutkan contoh ajaran *karmaphala* pada bagian awal dan bagian akhir, adalah sebagai berikut.

*Nyan kaweruhaning dewi rātna  
kamā/ duk śira ngūni/ kāryya kamā/  
kaman sira Sang Hyang Tayā/ tibā  
ring pānguluning cmara gseng/  
(Cempaka Wilis 1a)*

Terjemahan:

Ini tentang keberadaan Dewi Ratna Kama pada saat itu/ inilah perbuatannya oleh Sang Hyang Taya/ tiba di puncak dari pohon cemara yang terbakar/

*Kaburu ring sang kalih/ hanglep  
sang gni pṭak/ sāksa ṇaptah sang  
cāmpaka wilis / matmahan awu/  
(Cempaka Wilis 15a)*

Terjemahan:

Diburu oleh sang kalih/ melepaskan api putih/ kemudian mati sang campaka wilis/berubah menjadi abu/

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada mulanya Cempaka Wilis lahir akibat *karma* baik

yang dilakukan *Sang Hyang Taya* dengan memadamkan cemara *geseng* dengan *kama* beliau sehingga memberikan kehidupan bagi pohon cemara *geseng* tersebut sebagai manusia dengan nama Diah Ratna Kama Cempaka Wilis. Tetapi segala jenis anugrah dan kebaikan dari *Sang Hyang Taya* beserta Dewi Gangga dimanfaatkan oleh Cempaka Wilis untuk menimbulkan kehancuran dunia dengan mendatangkan segala macam malapetaka dan mengubah segala jenis tumbuhan dan hewan menjadi *leyak*. Sehingga hal tersebut pula yang mengakibatkan terbunuhnya Cempaka Wilis dengan *gni petak* atau api putih sama seperti proses awal sebelum ia terlahir sebagai Cempaka Wilis, yang dimana ini merupakan salah satu bentuk contoh dari *prarabdha karmaphala*. Hukum *karmaphala* tersebut juga diuraikan dalam *Geguritan Budi Pekerti* sebagai berikut.

*Karma iku/dabdab kawon becik iku/tonden telah baan/awanai mai numadi/hurip silar silur/ka marcapada dumadia//* (Bagiasa, 2007)

Terjemahan :

Karma itu/perlahan tetapi pasti/belum terselesaikan/sebab kembali bereinkarnasi/hidup bergantian/bereinkarnasi kedunia//

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *karma* menimbulkan *Phala* atau hasil dari tindakan tersebut sehingga memiliki sifat perlahan tapi pasti. Oleh karena itu penjabaran ajaran *Karma Phala* dibagi menjadi tiga berdasarkan penerimaan buah dari perbuatannya. *Sancita karmaphala* merupakan tindakan yang dilakukan dahulu hasilnya diterima sekarang, *prarabdha karmaphala* adalah tindakan yang dilakukan

sekarang hasilnya diterima di kehidupan ini pula, *kriyamana karmaphala* merupakan tindakan yang dilakukan sekarang tetapi hasilnya akan diterima pada kehidupan selanjutnya (Subrata, 2019).

#### **b. Ajaran Rwa Bhineda**

Pengetahuan dalam Hindu merupakan kesadaran diri dari manusia yang mendalam terhadap fenomena alam duniawi (*sekala*) dan fenomena alam surgawi (*niskala*), *aparawidya* dan *parawidya*. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diciptakan, tetapi lebih merupakan pencerminan dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau kesadaran mutlak. Pengetahuan dalam konteks Hindu dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak awal sebagai bagian dari *Ida Sang Hyang Widhi* itu sendiri. Individu-individu manusia dianggap memiliki akses ke pengetahuan ini melalui proses introspeksi, meditasi, dan pengamatan alam semesta. Oleh karena itu *Ida Sang Hyang Widhi* menciptakan manusia dengan daya pikir atau *budhi*.

*Budhi* atau pikiran dapat dianalogikan sebagai kusir yang mengendalikan manusia dan digerakkan oleh *panca indra*. Begitu juga pikiran ini akan mempengaruhi posisi dari pengetahuan tersebut apakah digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Dualitas yang saling bersebrangan dan saling melengkapi ini kemudian memunculkan paham *rwa bhineda* yang ada di Bali. Ajaran mengenai konsep *Rwa Bhineda* merupakan unsur yang sangat kental terutama jika menelaah beberapa *lontar tattwa* di Bali yang erat kaitannya dengan konsep *kawisesan*. Jika ditelusuri berdasarkan bentuk kata, *Rwa Bhineda* terdiri atas dua kata, yaitu "*rwa*" yang berarti dua dan "*bhineda*" yang berarti berbeda (Bhattacharya, 2019). Sehingga dapat

diartikan bahwa *Rwa Bhineda* merupakan suatu konsep dualitas dalam pemikiran masyarakat Bali dalam menanggapi suatu peristiwa sehingga mengakibatkan harmonisasi pada keberlangsungan dunia. Berdasarkan hal tersebut mengartikan bahwa konsep *Rwa Bhineda* hadir dalam kehidupan manusia sebagai penyeimbang dalam dimensi dualistis, yaitu dengan yakin dan percaya terhadap eksistensi dua kekuatan yang maha besar (Rai, 2001).

Sehingga baik buruknya suatu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan kegelapan hati manusia itu sendiri. Jika manusia menggunakan anugrah pengetahuan tersebut dengan pola pikir dan hati yang suci maka pengetahuan atau kekuatan tersebut akan sejalan dengan paham *dharma* (*panengen*). Sebaliknya jika pengetahuan atau kekuatan tersebut diselimuti oleh kegelapan pikiran dan iri dengki, maka pengetahuan tersebut melahirkan *celetik* dan *desti* yang sejalan dengan jalan *adharma* (*pangiwa*). Sehingga dalam *Lontar Cempaka Wilis* ini simbol dari penyalahgunaan pengetahuan atau kekuatan yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi* tertuang dalam diri *Cempaka Wilis* yang menjalankan *pangleyakan*, *aji ugig* dan *desti* sehingga mengakibatkan kesengsaraan dunia. Hal tersebut disampaikan dalam penggambaran sifat *Cempaka Wilis*, yang dimana didalam *Lontar Cempaka Wilis* disebutkan sebagai berikut:

*watēk leya kabeh/ hana ling sang sinuhun/ pādmi/ mala radā maraṇna kabeh/ pukah nikēpuh/ hana ring waringin sungśang/ hana ring pamuhunan// Hana ring tarū tug/ hana ring pasugon/ hana ring kahyangan/ hana ring summar/ hana ring ngajrong/ hana ring*

*catūr deśa/ hana ring tgal/ hana ring kayu/ hana ring pempaṭan/ hana ring pangkung/ hana ring sasmanmatān/ hana ring sāgara/ hana ring gunung agūng/ hana ring margga tiga/ hana ring suwūng/ hana ring pakarangan/ sawā gnah leya kabeh/* (Cepaka Wilis 5b-6a)

Terjemahan:

Meminta gelar leyak semua/ ada yang paling terhormat/ *pādmi*/ dosa cacat penyakit datang semuanya/ *pukah nikēpuh*/ ada pohon beringin saling berhadapan/ ada pada *pamuhunan*// Ada pada kayu kering/ ada pada *pasugon*/ ada pada kahyangan/ ada pada *summar*/ ada pada bagian dalam/ ada pada *catūr deśa*/ ada pada lapangan/ ada pada kayu/ ada pada perempatan/ ada pada jurang/ ada pada *sasmanmatān*/ ada pada laut/ ada pada gunung agūng/ ada pada *margga tiga*/ ada pada kekosongan/ ada pada pekarangan/ mayat tempat semua *leyak*/

Berdasarkan kutipan *Lontar Cempaka Wilis* tersebut merupakan peristiwa setelah *Cempaka Wilis* mendapatkan anugrah dari *Sang Hyang Taya*, Dewi Gangga dan melakukan tapa di *Gninglayang*, sehingga mendapatkan kekuatan yang maha dahsyat dan mampu menghancurkan dunia. *Cempaka Wilis* merubah semua tumbuhan dan hewan menjadi *leyak* dan mengabdikan kepadanya. Seluruh bawahan *leyaknya* diperintahkan untuk mendatangkan segala macam dosa, cacat dan penyakit yang kemudian disebarkan ke segala penjuru dari dunia, dari perumahan, desa, perempatan, lautan, jurang, sampai ke pegunungan. Sehingga berdasarkan perbuatan *Cempaka Wilis* disebutkan banyak mayat yang bermunculan di tempat para bawahan *leyaknya* menyebarkan penyakit di dunia. Hal tersebut menjadi

sebab Cempaka Wilis merupakan perwujudan dari sifat *adharmā* atau keburukan.

Keburukan atau sifat *adharmā* yang disimbolkan dengan Cempaka Wilis membutuhkan sifat yang menjadi penyeimbang dari sifat *adharmā* tersebut, yaitu sifat *dharma* atau kebaikan yang tercermin dari *Sang Siwa Gendhu* dan *Sang Windhu Bajra*. Hal tersebut dikarenakan mereka bertiga sama-sama memperoleh kekuatan dari *Sang Hyang Taya*, tetapi digunakan dengan maksud dan tujuan yang saling bertolak belakang. Berikut merupakan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* yang menunjukkan simbol dari *dharma* itu sendiri, adalah sebagai berikut:

*Hana ling Sang Hyang Sūryyā ring sawatēk hyang kabeh/ aywā mangkanā/ yan hana mānuṣa kēmbār/ anak ṣang paṇḍhitṭa/ yan kamu dewa wātan/ uruhā ring gnahnya ring soring basuṇḍhari/ paṇḍhitṭa bhoddha/ ika adruwyā ranak kēmbang/ ngaran/ Sang Śiwā Gēṇḍhu/ lāwan Sang Wiṇḍhu Bajra/ ika wnang amjah/ I cēmpaka wilis/ hana dinānta/ ring śukrē Umanis/ tanggal tiga wlas/ ika rumuhun ta śraṇa/ ring sang paṇḍhitṭa bhoddha/ masātan datan mati/ ring śukra manis/ tanggal tiga wlas/ ring śaśih kacatūr/ pjaha ring Unggwane manuṣā śudug batūr/ mangkanā ling Sang Hyang Sūryyā/ (Cempaka Wilis 6b-7a)*

Terjemahan:

ada perkataan *Sang Hyang Sūryyā* kepada sekelompok dewa semua/ setelah demikian/ jika ada manusia kembar/ anak dari seorang *paṇḍhitṭa*/ ketika bertemu para dewa/ *uruhā* tempatnya di bawah *basuṇḍhari/ paṇḍhitṭa bhoddha*/ itu mempunyai anak bunga/ bernama/ *Sang Śiwā Gēṇḍhu*/ dengan *Sang Wiṇḍhu Bajra*/ itu mampu membunuh/ *I cēmpaka wilis*/

memukul dengan gading/ pada *śukrē Umanis*/ tanggal tiga belas/ itu pertama tanpa sarana/ pada sang *paṇḍhitṭa bhoddha*/ pada saat tidak mati/ pada *śukra manis*/ tanggal tiga belas/ pada *śaśih kacatūr*/ mati pada tugas yang diberikan manusia *śudug batūr*/ demikian juga ucapan *Sang Hyang Sūryyā*/

Berdasarkan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* tersebut dapat diketahui bahwa simbol dari sifat-sifat *dharma* atau kebaikan ada pada diri *Sang Siwa Gendhu* dan *Sang Windhu Bajra*. Hal tersebut didasarkan dari perkataan *Sang Hyang Surya* kepada para dewa yang telah dikalahkan oleh Cempaka Wilis. Beliau bersabda bahwa Cempaka Wilis dapat dikalahkan oleh anak kembar dari seorang *pandita* atau *sulinggih* budha, yang memiliki nama *Sang Siwa Gendhu* dan *Sang Windhu Bajra*. Mereka dapat mengalahkan Cempaka Wilis pada *sukra umanis, pinanggal ping 13, sasih kapat*, demikianlah yang dijelaskan oleh *Sang Hyang Surya*. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa *Sang Siwa Gendhu* dan *Sang Windhu Bajra* merupakan dua individu yang disiapkan oleh *Sang Hyang Taya* atau Tuhan untuk menjadi *counter* alami dari Cempaka Wilis seandainya anugrah yang diberikan Beliau disalahgunakan untuk menghancurkan dunia. Sehingga pertemuan dari dua jenis kekuatan yang saling bertolak belakang dan maha dahsyat bertemu di dunia, yaitu anugrah *mirah cempaka kresna* dan *gni petak* menjadi penopang dari pengetahuan yang disebarkan oleh *Sang Hyang Taya* dalam menjalankan kehidupan di dunia. Hal tersebut sama seperti konsep *Rwa Bhinedha* yang dimana membenarkan adanya dualitas kekuatan yang maha dahsyat dan bertolak belakang dan saling menyeimbangkan sehingga

mencapai harmonisasi dalam kehidupan. Jika dianalogikan dalam kehidupan masyarakat Bali pada era ini, konsep *Rwa Bhineda* ini dapat dilihat dari *icon* agama Hindu Bali itu sendiri yakni saput *poleng* atau kain *poleng*, yang merupakan perpaduan antara warna hitam dan putih sebagai representasi dualitas kekuatan yang saling menyelaraskan (Putra, Utami, & Gulendra, 2023).

### c. Ajaran *Panca Maha Bhuta*

Penciptaan menurut kosmologi Hindu memosisikan Tuhan sebagai *causa prima*, *sangkan paraning dumadi* atau cikal bakal dari terbentuknya struktur alam semesta beserta isinya. Berdasarkan hal tersebut konsep kosmologi Hindu sangat berbeda dengan konsep kosmologi yang dipelajari oleh ilmuwan di benua Barat (Donder, 2007). Tuhan sebagai pusat dari segala proses penciptaan membagi sinar suci Beliau menjadi percikan kecil yang akan memberi kehidupan bagi segala bentuk makhluk hidup di dunia. Proses masuknya percikan kecil dari sinar suci *Ida Sang Hyang Widhi* memerlukan wadah untuk menampung percikan atau roh tersebut. Wadah yang dimaksud dalam ajaran agama Hindu disebut sebagai *stula sarira* (badan kasar) dan percikan kecil dari sinar suci *Ida Sang Hyang Widhi* disebut sebagai *sukma sarira* (badan halus).

Badan kasar atau *stula sarira* adalah ciptaan dari *Ida Sang Hyang Widhi* dari segala unsur yang ada pada alam semesta. Unsur-unsur pembentuk alam semesta (*bhuwana agung*) dan tubuh manusia (*bhuwana alit*) terdiri dari lima unsur yang disebut sebagai *Panca Maha Bhuta*. Adapun unsur-unsur tersebut diuraikan dalam kutipan sebagai berikut:

*Lan tatasang / Panca Maha Bhuta*

*mangkin / wangunan sarira / teja  
apah mwang pertiwi / maliha bayu  
akasa //* (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Cobalah selidiki / ajaran *Panca  
Maha Buta* / bangun dari dalam diri  
/ *teja, apah, pertiwi, bayu dan  
akasa //*

Kutipan dari *Geguritan Budi Pekerti* menjabarkan terdapat lima unsur yang dijadikan sebagai konstruksi dasar dalam penciptaan tubuh manusia (*mikrokosmos*) dan alam semesta (*makrokosmos*). Lima unsur tersebut dinamakan *Panca Maha Bhuta* yang memiliki pengertian sebagai pengelompokan dari *Bhuta* menjadi lima kelompok utama *bhuta* (Sukahet, 2016). Lima unsur yang *mahabhuta* ini, yaitu *pertiwi* (unsur padat, tulang dan tanah), *teja* (unsur panas atau cahaya, suhu tubuh dan api), *akasa* (unsur ruang, langit dan rongga tubuh), *apah* (unsur cair, darah dan air), *bayu* (unsur udara, nafas dan angin). Sedangkan di dalam *Lontar Cempaka Wilis* menyebutkan adanya peranan dari lima unsur ini dalam membentuk atau pembentukan tubuh dari *Cempaka Wilis*, adalah sebagai berikut:

*Ong ong sang kamā putih/ apupul  
ing cucupu mānik/ gnah ing  
ngūlun/ ong kulit/ mulih maring  
prithiwi/ daging mulih maring/  
ngapah/ gni mulih maring teja/  
ngalung mulih maring bāyu/ otot  
mulih maring panon/ sabdā mulih  
maring gēřeh/ kdep mulih maring  
telerep / socca tngēn mulih maring  
raditya/ socca kiwa mulih maring  
ulan/ usus mulih maring sāgara/  
ong rāmbut mulih maring akaṣā/  
ong sa ba ṭa a i/ nāma śiwayēm / o  
/ pandadinnyā kawruh aknā/  
phalanya angawruh akna ring sira/  
kulit dadi sutra/ kulit dadi lungśir/  
daging hmās/ gtih dadi mīrah/  
jajaringan dadi wastra saka lor/*

*otot dadi suryya amancawarṇnā/  
usus dadi cangko warangan/  
pupusuh dadi inēban/ ampru dadi  
jomatēn/ tumpuk ing ngati dadi  
pisis/ tungtunging ati dadi komala  
winten/ tungtung dadi dure/ ikē bān  
dadi salang mute/ saisining salang  
mute/ don ira jamedhi/ limpā dadi  
sutra katipa/ kēmbang waru dadi  
talam emās/ wāwangan dadi dwīpa  
ri per hmās/ balung dadi gagamā  
nya/ swaluh ājadmā wiśeṣa /  
(Cempaka Wilis 2a-2b)*

Terjemahan:

*Ong Ong Sang Kamā Putih*  
berkumpul/tersimpan menjadi  
satu di cucupu manik bertempat di  
atas/ Ong kulit berasal ke tanah/  
daging berasal ke air/ api berasal  
dari cahaya/ ngalung berasal dari  
angin/ otot berasal dari mata/  
suara berasal dari guruh/  
kejap/kedip berasal dari kilat/  
mata kanan berasal dari matahari/  
mata kiri berasal dari bulan/ usus  
berasal dari laut/ Ong rambut  
berasal dari angkasa/ Ong Sa Ba  
Ta A I nāma śiwayēm / o /  
perolehannya itu yang harus  
diketahui/ perbuatannya yang  
harus diketahui/ kulit menjadi  
sutra/ kulit menjadi lungsir/  
daging menjadi emas/ darah  
menjadi permata/ jaring menjadi  
kain berasal dari utara/ otot  
menjadi sinar mancawarna/ usus  
menjadi cangko warna yang khas/  
pupusuh dadi inēban ampru dadi  
jomatēn/ gundukan pada hati  
menjadi mata/ berdasar dari hati  
menjadi (komala winten) batu  
mulia/ dasar menjadi dure (hiasan  
gedung) itu akan menjadi salang  
mute/ seisinya salang mute/  
daunnya jamedhi/ limpa menjadi  
sutra katipa/ kembang waru  
menjadi talam emas/ wāwangan  
menjadi pulau mengalir hmās/  
tulang menjadi gagamā nya/  
swaluh wiśeṣa/

Berdasarkan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* tersebut dapat diketahui bahwa unsur *Panca Maha Bhuta* merupakan unsur pembentuk dari tubuh manusia dan juga merupakan bentuk zat akhir yang akan dituju oleh tubuh manusia jika mengalami proses kematian atau peleburan. Dalam kutipan *lontar* tersebut saat roh yang ditanamkan oleh *Sang Hyang Taya* berupa *kama petak* dalam tubuh pohon cemara *geseng* kemudian menyatu di *cacupu manik* (terletak diantara titik temu antara kedua alis). Setelah itu kulit manusia terbentuk dari unsur *pertiwi* yang berasal dari tanah, kemudian terbentuk juga daging manusia yang terbentuk dari kumpulan lemak dan darah dan dibentuk dari unsur cair atau *apah*, suatu yang lewat dan bergerak seperti nafas terbentuk dari unsur *bayu* atau angin, unsur panas atau api membentuk suhu tubuh pada manusia dan rambut pada manusia berasal dari unsur ruang atau *akasa*. Dan seluruh dari komponen pembentuk atau unsur *Panca Maha Bhuta* tersebut dihidupkan dengan aksara “*Ong Sa Ba Ta A I nāma śiwayēm*” oleh *Ida Sang Hyang Widhi*.

#### **d. Ajaran Tri Hita Karana**

*Lontar Cempaka Wilis* merupakan representasi dari tindakan seorang manusia yang mengabaikan hubungan keharmonisan antara Tuhan, sesama manusia dan lingkungan yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* jika dilihat dari bentuk katanya terdiri atas tiga kata, yaitu “*tri*” yang berarti tiga, “*hita*” yang memiliki arti kebahagiaan atau kesejahteraan dan “*karana*” yang berarti penyebab. Sehingga *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga hal yang senantiasa menyebabkan kebahagiaan atau kesejahteraan bagi dunia (Wijnyanawati & Wardani, 2024).

Adapun bagian dari ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah *parahyangan* atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi*, *pawongan* atau hubungan yang harmonis yang terjadi antara sesama manusia, *palemahan* atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar yang mencakup seluruh komponen makhluk hidup yang ada di dalam suatu ekosistem (Adhitama, 2020).

Pelanggaran terhadap ajaran *Tri Hita Karana* dalam *Lontar Cempaka Wilis* terjadi akibat kerusakan yang diakibatkan oleh Cempaka Wilis di alam para dewa, genosida atau pembantaian masal kepada para manusia dan perusakan lingkungan adalah sebagai berikut:

*Tina mwit watĕk leya kabeh/ hana ling sang sinuhun/ pādmi/ mala radā maranna kabeh/ pukah nikĕpuh/ hana ring waringin sungśang/ hana ring pamuhunan// Hana ring tarū tug/ hana ring pasugon/ hana ring kahyangan/* (Cempaka Wilis 5b)

Terjemahan:

Meminta gelar leyak semua/ ada yang paling terhormat/ pādmi/ dosa cacat penyakit datang semuanya/ pukah nikĕpuh/ ada pohon beringin saling berhadapan/ ada pada pamuhunan// Ada pada kayu kering/ ada pada sumber mata air/ ada pada kahyangan/

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Cempaka Wilis menyebabkan kekacauan dan kehancuran bagi alam semesta mencakup alam *mayapadha* dan alam *dewata*. Cempaka Wilis memerintahkan para bawahan *leyaknya* untuk menyebarkan kekotoran, penyakit dan kesengsaraan dengan menerapkan ajian *waringin sungśang* dan *pukah nikepuh*

yang disebarikan pada *pemuhunan setra*, pada alam semesta yang mengakibatkan kekeringan pada pepohonan, pencemaran pada sumber mata air dan *invasi* atau penyerangan ke *kahyangan*. Pelanggaran terhadap konsep *parahyangan* atau hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau para dewa ditunjukkan dalam *Lontar Cempaka Wilis*, adalah sebagai berikut:

*Hana mangkin kawuwusan/ watĕk dewa kabeh/ mĕakadi bhaṭara guru/ tan tuṣṭā twa sirā uruh hana rancaṇa/ madrĕ was panira Sang Hyang Paramesti Guru/ apan kadibyaning I cĕmpaka wilis/ hana dewāsih / ring I cĕmpaka wilis/ ndi tā waranugrā/ dadi matmahan śakti/ dewa alah/ dewa matmahan leyak/ asing tuminghal matmahan leyak/ ika matwang Sang Hyang Parameṣṭi Guru/* (Cempaka Wilis 6a)

Terjemahan:

Sekarang ada perkataan/ sekelompok dewa semua/ seperti *Bhaṭara Guru*/ tidak puas pada tindakan/ menetes air mata beliau *Sang Hyang Paramesti Guru*/ sebab kesaktiaan *I cĕmpaka wilis*/ ada dewa memberikan simpati/ kepada *I cĕmpaka wilis*/ dengan memberikan berkat/ berubah menjadi sakti/ dewa kalah/ dewa berwujudkan *leyak*/ siapapun yang meninggalkan perwujudan *leyak*/ itu menghormati *Sang Hyang Paramesti Guru*/.

Berdasarkan kutipan *lontar* tersebut dikarenakan simpati dari beberapa dewa dan anugrah dari *Sang Hyang Taya* mengakibatkan *kesaktian* dari Cempaka Wilis menjadi tidak tertandingi. Hal tersebut mengakibatkan *Bhatara Guru* menjadi sedih dan menolak keras tindakan dari Cempaka Wilis. Akibat kekuatan yang begitu dahsyat tersebut mengakibatkan para

dewata dengan mudah dikalahkan dan dirubah menjadi *leyak*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan Cempaka Wilis dengan mengakibatkan kekacauan di kalangan para dewata, bahkan sampai merubah para dewa menjadi *leyak* merupakan bentuk tidak mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan para dewata atau Tuhan (*parahyangan*). Berikut merupakan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* yang menunjukkan pelanggaran konsep *pawongan* dan *palemahan*, adalah sebagai berikut:

*Mānusa maring kéné/ wdi ring ingulun / sato alah/ sato matmahan bhuta kabéh/ sarwwa angucap matmahan léyak kabéh/ déwa aluh/ sarwaa magalak padha kalah ring ingulun mangkana/ sarwaa gumatap gumitip/ padha alah / dadi ntā/ sang siwā gendhu/ tarkéw sadé ning ingulun mangké/ apan lewih gunnya/ tuhu anak sang bhodda/ nāhan ling sang cāmpaka wilis/ dadi tamundur sang cāmpka wilis / msat ring padā manglayang/ masuk ring sari ring pādma/ tan warṇa nlorā ira sang cāmpaka wilis / mangké cinaritaken sang siwā gendhu maring lemah/ angra sang punang ngredayā/ (Cempaka Wilis 13a)*

Terjemahan:

Kepada semua yang ada disini/ hamba merasa takut / sambil menangkap binatang / semua binatang berubah menjadi diam/ hewan-hewan berucap lalu menjadi semua *leyak*/ dewa kalih/ ketika mereka kalah melawan hamba semua menjadi galak/ makhluk halus yang berbentuk hewan / semuanya kalah / itulah semuanya ! sang campaka gendhu/ begitulah kiranya kekuasaan yang hamba punya / karena keguannya/ kebenaran yang dimiliki sang bhodda/

demikian yang diucapkan sang campaka wilis/ menjadi kekalahan sang campaka wilis / terbang melesat ke padma yang melayang / lalu masuk kedalam sari bunga padma / tidak berwarna npo lahira sang campaka wilis / begitulah yang diceritakan oleh sang siwa gendhu kepada bumi/ *anggra sang punang ngredayā*/

Berdasarkan kutipan dari *Lontar Cempaka Wilis* tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari konsep *pawongan* dan *palemahan*. Hal tersebut dikarenakan menurut perkataan *Sang Siwa Gendhu* karena Cempaka Wilis takut akan kematian atau kekalahan terhadap *Sang Siwa Gendhu* maka Cempaka Wilis memerintahkan bawahan *leyaknya* untuk menciptakan kegaduhan dan mengubah semuanya menjadi *leyak*, baik dari seluruh hewan diubahnya menjadi *leyak* yang buas, para dewa dan makhluk halus yang menyerupai binatang buas dikerahkan untuk membunuh *Sang Siwa Gendhu* dan menciptakan kehancuran bagi dunia.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Hindu Dalam *Lontar Cempaka Wilis***

Berdasarkan struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* tersebut terdapat beberapa point yang bersifat fungsional atau memiliki fungsi jika seandainya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti dalam mengkaji fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* ini mempunyai fokus dalam penggunaan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce, yakni pada bagian “*icon*” yang menunjukkan hubungan kemiripan dan “*indeks*” yang menunjukkan hubungan sebab akibat yang mengarah kepada realita dengan melihat ikatan antara

tanda dan pertandanya (Kaelan, 2020). Sehingga jika didasarkan pada hal tersebut, fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* dengan memperhatikan *icon* dan *indeks* yang terdapat di dalam naskah tersebut, disimpulkan fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* adalah fungsi *panyomya* unsur *bhuta kala*.

Acara dalam tiga kerangka dasar agama Hindu memiliki peranan penting dalam proses *panyomya* atau menetralsir sifat *bhuta kala* dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut terdapat dalam Upacara *Bhuta Yadnya* dengan menggunakan sarana *upakara caru*. *Nyomya bhuta kala* dalam hal ini memiliki pengertian dan maksud utama sebagai penetralisir dari sifat ganas yang ditimbulkan oleh sifat *bhuta* menjadi sifat kedewataan yang cenderung bersifat lembut dan penuh dengan perbuatan yang sejalur dengan ajaran *dharma* (Wiana, 2002; Jutari & Nerawati, 2023). Sehingga refleksi diri seperti pada *Lontar Cempaka Wilis* ini menjadi penting untuk dijadikan cerminan perbuatan dalam menjalani kehidupan. *Cempaka Wilis* yang kental dengan sifat ganas *bhuta* yang bahkan disebut “*padmi*” atau pemimpin dari para *leyak*, dapat dijadikan contoh ketika hendak berbuat yang tidak baik. Hal tersebut dikarenakan agar tidak mengalami nasib yang sama dengan *Cempaka Wilis* yakni terbakar menjadi abu dan dilempar rohnya menuju *neraka loka*.

Perubahan pola pikir manusia merupakan kunci dari keberhasilan proses *nyomya* unsur *bhuta* ini, karena unsur *bhuta* tidak hanya terdapat di alam semesta yang dinetralkan dengan prosesi *bhuta yadnya* (*caru*), akan tetapi terdapat juga unsur atau sifat *bhuta* yang

senantiasa ada dan melekat di dalam pikiran manusia. Jika manusia tertelan akan sifat *bhuta* tersebut maka nasib atau *karmaphala* yang akan diterima dapat dilihat sama seperti *karma* dari *Cempaka Wilis*. Sehingga dikarenakan sifat buruk dari *Cempaka Wilis*, sampai saat ini bunga *cepaka wilis* (*wilis*) dianggap leteh oleh masyarakat Bali terutama pada daerah kamasan (klungkung) yang didasarkan oleh *lontar Aji Janantaka* (Suryantari, Suarjaya, & Sutriyanti, 2019). Hal tersebut juga disebutkan dalam *Lontar Cempaka Wilis*, seperti dalam kutipan berikut:

*Ngaran dewi rātna kāma/ dewi rātna cēmpakā wilis/ nga hyang tayā/ kang winugrā kawibhāwa lēwih/ Uh sang āyu asing ngmhāmatmahan leyak//* (*Cempaka Wilis* 4a)

Terjemahan :

Telah selesai disebut dewi ratna kama/ dewi ratna pohon cempaka/ disebut/ karena Sang Hyang Taya/ anugrahnya menjadi lebih/ah Sang Ayu barang siapapun yang makan akan berubah menjadi *leyak*//

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan dengan sangat jelas bahwa karena anugrah yang diberikan kepada *Cempaka Wilis* dikarenakan kekuatannya yang sangat dahsyat mengakibatkan siapapun orang yang memakan bunga atau pusu dari *Cempaka Wilis* tersebut akan berubah menjadi *leyak*. Berubah menjadi *leyak* disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dipenuhi sifat *bhuta* sehingga menjadi *leteh* atau kotor. Pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* dalam usaha untuk *nyomya* unsur *bhuta* ini merupakan titik tertinggi atau muara tertinggi dari pancaran etika dalam teologi lingkungan jika didasarkan dalam ajaran agama Hindu (Artayasa,

2017; Diantari & Mastini, 2023). Hal tersebut dikarenakan upacara yang digunakan pada saat prosesi *bhuta yadnya* itu sendiri (*caru*) merupakan simbol dari *yadnya pangruwatan* atau penyucian alam semesta (*kosmos*). *Pangruwatan* atau penyucian dalam pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* di Bali merupakan cerminan dari perubahan (transformatif) dari elemen bersifat raksasa (*bhuta kala*) dalam pengetahuan alam semesta menjadi element *bhatara* (sifat dewa) dalam dimensi holistik kosmik yang telah tercerahkan atau tersucikan (Sudibya, 1997; Wicaksana & Wicaksandita, 2023; Astawa & Made, 2023).

Pelaksanaan prosesi *nyomya* unsur *bhuta kala* dalam *Lontar Cempaka Wilis* adalah terjadi ketika persembahan kurban yang dilakukan kepada Hyang Yamaraja sebagai penguasa *neraka loka*. Kurban yang dimaksud dalam hal ini adalah roh *Cempaka Wilis* beserta bawahannya yang direndam didalam kawah *tambra gomuka* sebagai penebusan dosa beliau, yaitu mengakibatkan ketidak-harmonisan dari alam semesta dan kehancuran yang maha dahsyat. Prosesi *nyomya* unsur *bhuta* ini jika dianalogikan sederhana adalah untuk memberersihkan kotoran, seperti kotoran pada baju yang harus dicuci agar menjadi baju yang bersih kembali. Proses mencuci dalam analogi tersebut adalah prosesi *nyomya* unsur *bhuta*, sedangkan sabun yang digunakan adalah pikiran dan sarana *uparaka pecaruan*.

## **PENUTUP**

Struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* setelah dilakukan tahap analisis secara hermeneutik, dapat dipilah

menjadi empat bagian yaitu ajaran *Panca Sradha*, ajaran *Rwa Bhineda*, ajaran *Panca Maha Bhuta* dan ajaran *Tri Hita Karana*. Berdasarkan keempat ajaran Pendidikan Agama Hindu yang ditemukan oleh peneliti kemudian di telaah kembali menggunakan teori semeotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce, yaitu *icon* yang berisi harapan dari pengarang teks dan *indeks* yang berisikan hubungan sebab akibat, untuk mendapatkan fungsi Pendidikan Agama Hindu yang terdapat didalam *Lontar Cempaka Wilis*. Teori Hermeutika yang dikemukakan oleh Hans Georg Gaddeemer digunakan peneliti sebagai batasan penafsiran karya sastra pada struktur ajaran dan fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis*. Hasil dari penelitian ini adalah empat buah struktur ajaran Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis*, yaitu, ajaran *Panca Sradha* (berkaitan dengan sistem kepercayaan dalam Hindu), ajaran *Rwa Bhineda* (konsep dualitas yang tidak dapat dipisahkan dalam Hindu), ajaran *Panca Maha Bhuta* (lima unsur pembentuk alam semesta dan tubuh manusia dalam Hindu) dan ajaran *Tri Hita Karana* (sebagai bentuk refleksi diri dari sifat *Cempaka Wilis* yang mengakibatkan kehancuran harmonisasi antara *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*). Selanjutnya ditemukan juga fungsi Pendidikan Agama Hindu dalam *Lontar Cempaka Wilis* yang mencakup fungsi *nyomya* unsur *bhuta kala*. Fungsi *nyomya* tersebut diartikan sebagai prosesi penyucian sifat-sifat atau unsur-unsur *bhuta kala* yang terdapat pada alam semesta (*bhuwana agung*) dan diri manusia sendiri (*bhuwana alit*) yang senantiasa terukir dalam pemikiran manusia tersebut.

### Ucapan Terima Kasih

Sebagai sebuah kajian awal, penelitian ini tentu masih memiliki kelemahan, seperti kurangnya kajian teologis yang ada dalam *Lontar Cempaka Wilis*. Hal menarik yang bisa dijadikan rujukan dari penelitian ini adalah konteks perubahan pola pikir manusia merupakan kunci dari keberhasilan prosesi *nyomya* unsur *bhuta* ini, karena unsur *bhuta* tidak hanya terdapat di alam semesta yang dinetralkan dengan prosesi *bhuta yadnya* (*caru*), akan tetapi terdapat juga unsur atau sifat *bhuta* yang senantiasa ada dan melekat di dalam pikiran manusia. Ketika alam pikir manusia sudah *somya* (tenang), maka kedamaian dalam hidup pasti dirasakan. Akhirnya tulisan ini ditutup dengan ucapan terimakasih kepada Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar beserta segenap jajaran, atas izin penggunaan literatur yang ada pada perpustakaan Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita sekalian. Terimakasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. *DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, XX, 35.
- Artayasa, I. W. (2017). Wacana Pangruat Dalam Teks Cempaka Gadang. *Linguistika*, XXIV, 165.
- Astawa, I. P. Y., & Made, Y. A. D. N. (2023). Hindu Religious Ethics Values and Tolerance In Darmakaya's Gaguritan. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 253-265.
- Bagiasa, I. K. (2007). *Geguritan Budi Pekerti*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya.
- Bhattacharya, W. (2019). Purnama-Tilem: Konsep Rwa Bhineda Pada Wariga Di Bali. *Yoga dan Kesehatan*, II, 38.
- Darna, I. W. (2023). Lontar Samadhi Gegelaran Wiku Ditinjau Dari Segi Pendidikan. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 72-77.
- Diantari, P. A. W. S., & Mastini, G. N. (2023). Implementation of the Lontar Wreti Sasana Teachings for Pemangku. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(3), 277-293.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan dan Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Jutari, N. W. S., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). The Existence of Sanghyang Jaran Dance in Pengubengan Temple. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 99-112.
- Kaelan. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Putra, I. K., Utami, N. M., & Gulendra, I. W. (2023). Memaknai Kain Poleng Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *CITA KARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, III, 55.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad - Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.

- Rai, I. W. (2001). Rwa Bhinneda dalam Berkesenian Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya, IX*, 148.
- Rupa, I. W., Purna, I. M., Armini, I. G., Sumadi, I. W., & Hartono. (2020). *Inventarisasi Karya Budaya Manuskrip Lontar di Provinsi Bali*. Badung: Kepel Press.
- Sentana, G. D. (2019, Maret 1). Kajian Filologi dan Nilai dalam Lontar T tutur Aji Saraswati. *KALANGWAN, IX*, 46.
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu Perspektif Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Sanjiwani, X*, 58.
- Sudibya, I. G. (1997). *Hindu Budaya Bali*. Denpasar: PT. BP.
- Suhardana, K. (2009). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita.
- Sukahet, A. P. (2016). *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Suryantari, I. A., Suarjaya, I. W., & Sutriyanti, N. K. (2019). Cempaka Wilis Dalam Datuaaji Janantaka (Kajian Teks Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Masyarakat). *Kamaya Jurnal Ilmu Agama, II*, 212.
- Suryati, N. L., & Muniksu, I. M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pelestarian Lingkungan Di Desa Pakraman Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *GUNA WIDYA, X*, 182.
- Wiana, I. K. (2002). *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pewayangan Koleksi Dalang I Made Sidja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 197-212*.
- Widjaya, I. (1981). *Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yadnya Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.
- Wijnyanawati, P. S., & Wardani, D. A. W. (2024). The Meaning of Saraswati Holy Day Celebration in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences, 2(2)*, 133-148.
- Windya, I. M. (2020). Ajaran Pembebasan Dalam Lontar Sanghyang Mahajnana. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 1(2)*.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.